

Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini melalui Penguatan Kesadaran Pendidikan pada Remaja di SMAN 01 Muara Gembong

Yogi Saputra¹, Haidar Muttaqin², Intan Permata Sari³, Mila Amanda⁴, Muhammad Faiz Muharam⁵, Muhammad Yusuf Rahmat Hidayat⁶, Nazmi Nurlaila Muhtar⁷

¹Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

²Program Studi Perbandingan Madzhab dan Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

^{3,4}Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

⁶Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

⁷Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

korespondensi: yogi.saputra@uinsgd.ac.id*

Diterima: 18 Januari 2026, Terbit: 02 Februari 2026

Abstract. *Early marriage remains a social issue that can affect adolescents' educational continuity, psychosocial readiness, and future opportunities. Limited awareness of the long-term value of higher education and insufficient understanding of the risks of early marriage may contribute to adolescents' acceptance of marriage at a young age. This community service activity aimed to strengthen adolescents' awareness of education and provide counseling on the risks of early marriage. The activity was conducted using a descriptive qualitative approach through a field-based community service program at SMAN 01 Muara Gembong. Data were collected through participatory observation and activity documentation. The program consisted of two seminar sessions under the theme "Building an Educated Generation Without Early Marriage," involving speakers from academic and community institutions. The first session emphasized the importance of formal and nonformal education, opportunities for higher education, and scholarship information. The second session introduced the risks of early marriage and the School-Age Adolescent Guidance Program (Bimbingan Remaja Usia Sekolah/BRUS) as a preventive educational approach. Observations during the activity indicated positive student engagement, as reflected in active participation during discussions, interest in higher education opportunities, and involvement in reflective activities related to future planning. These findings suggest that educational counseling can serve as an initial strategy to encourage adolescents to reconsider early marriage and recognize the importance of continuing education. Continuous education involving schools, families, and community institutions is needed to strengthen early marriage prevention efforts.*

Keywords: *early marriage prevention, adolescent education, higher education awareness, community service, school-based counseling*

Abstrak. *Pernikahan dini masih menjadi permasalahan sosial yang dapat memengaruhi keberlanjutan pendidikan, kesiapan psikososial, dan peluang masa depan remaja. Rendahnya kesadaran mengenai nilai jangka panjang pendidikan tinggi serta terbatasnya pemahaman tentang risiko pernikahan dini dapat berkontribusi terhadap penerimaan remaja terhadap pernikahan pada usia muda. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran pendidikan remaja dan memberikan penyuluhan mengenai risiko pernikahan dini. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi lapangan di SMAN 01 Muara Gembong. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan dokumentasi kegiatan. Program dilaksanakan dalam dua sesi seminar bertema "Membangun Generasi Berpendidikan Tanpa Pernikahan Dini" dengan melibatkan narasumber dari kalangan akademisi dan tokoh masyarakat. Sesi pertama menekankan pentingnya pendidikan formal dan nonformal, peluang melanjutkan pendidikan tinggi, serta informasi beasiswa. Sesi kedua membahas*

Sitasi:

Saputra, Y., Muttaqin, H., Sari, I. P., Amanda, M., Muharam, M. F., Hidayat, M. Y. R., & Muhtar, N. N. (2025). Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini melalui Penguatan Kesadaran Pendidikan pada Remaja di SMAN 01 Muara Gembong. *IMPACT: Journal of Community Service*, 2(1), 13–19.



risiko pernikahan dini dan memperkenalkan program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) sebagai pendekatan edukatif dalam pencegahan pernikahan dini. Hasil observasi menunjukkan adanya keterlibatan positif peserta, yang terlihat dari partisipasi dalam diskusi, ketertarikan terhadap informasi pendidikan tinggi, serta keterlibatan dalam aktivitas reflektif mengenai cita-cita dan perencanaan masa depan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyuluhan berbasis pendidikan dapat menjadi strategi awal untuk mendorong remaja meninjau kembali keputusan menikah dini dan memahami pentingnya keberlanjutan pendidikan. Edukasi berkelanjutan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan institusi masyarakat diperlukan untuk memperkuat upaya pencegahan pernikahan dini.

Kata kunci: *pencegahan pernikahan dini, pendidikan remaja, kesadaran pendidikan tinggi, pengabdian masyarakat, penyuluhan sekolah*

PENDAHULUAN

Pernikahan dini atau perkawinan anak masih menjadi persoalan sosial yang berkaitan erat dengan keberlanjutan pendidikan, kesiapan psikososial, kesehatan reproduksi, dan peluang ekonomi remaja. Di Indonesia, laporan BPS, UNICEF, PUSKAPA, dan Bappenas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 sekitar satu dari sembilan anak perempuan usia 20–24 tahun telah menikah sebelum usia 18 tahun, dengan estimasi mencapai 1.220.900 perempuan. Meskipun prevalensinya menunjukkan kecenderungan menurun, praktik perkawinan anak masih perlu mendapat perhatian karena berdampak pada hak anak, partisipasi pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup jangka panjang (BPS, UNICEF, PUSKAPA, & Bappenas, 2020). Pemerintah Indonesia juga menempatkan pencegahan perkawinan anak sebagai agenda strategis nasional melalui Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak, yang menekankan pentingnya kolaborasi keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemangku kebijakan dalam menurunkan praktik tersebut (KemenPPPA, 2021).

Pendidikan merupakan salah satu faktor protektif yang berperan dalam menunda pernikahan pada usia anak. Remaja yang memiliki akses pendidikan lebih baik cenderung memperoleh informasi yang lebih luas mengenai kesehatan reproduksi, perencanaan masa depan, peluang kerja, serta konsekuensi sosial-ekonomi dari pernikahan dini. Laporan BPS, UNICEF, PUSKAPA, dan Bappenas (2020) menunjukkan bahwa perempuan usia 20–24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun cenderung memiliki rata-rata lama sekolah lebih rendah dibandingkan dengan perempuan yang menikah setelah usia 18 tahun. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kuswanto et al. (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, status ekonomi, dan wilayah tempat tinggal berkaitan dengan risiko perkawinan anak pada perempuan di Indonesia.

Namun, peran pendidikan dalam mencegah pernikahan dini sering kali berhadapan dengan faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Pada sebagian keluarga, pendidikan tinggi masih dipandang sebagai pilihan yang sulit dijangkau karena pertimbangan biaya, keterbatasan informasi, serta anggapan bahwa pekerjaan tertentu dapat dilakukan tanpa pendidikan formal yang lebih tinggi. Kondisi tersebut dapat memperkuat pandangan bahwa menikah pada usia muda merupakan pilihan yang lebih realistis dibandingkan melanjutkan pendidikan. Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya juga menunjukkan bahwa penyuluhan pendidikan dan sosialisasi pencegahan pernikahan dini dapat membantu remaja memahami risiko pernikahan anak dan pentingnya perencanaan masa depan secara lebih matang (Mujiburrahman et al., 2021; Oktaviana & Widiyanti, 2022; Ulfa et al., 2024).

Pada lingkungan sekolah, penyuluhan menjadi salah satu pendekatan awal yang dapat digunakan untuk membuka ruang dialog dengan remaja mengenai pendidikan, cita-cita, kesehatan reproduksi, dan risiko pernikahan dini. Penyuluhan tidak hanya ditujukan kepada remaja sebagai penerima informasi, tetapi juga dapat menjadi pintu masuk untuk memperkuat dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendekatan edukatif yang melibatkan narasumber dari kalangan akademisi dan tokoh masyarakat memungkinkan remaja memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai peluang pendidikan tinggi, beasiswa, konsekuensi pernikahan dini,

<https://journal.genintelektual.id/index.php/impact/index>

serta pentingnya menunda pernikahan sampai memiliki kesiapan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi (KemenPPPA, 2021; Ulfa et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk memperkuat kesadaran remaja mengenai pentingnya pendidikan dan risiko pernikahan dini melalui penyuluhan di SMAN 01 Muara Gembong. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan penyuluhan, respons peserta selama kegiatan, serta kontribusi edukasi berbasis sekolah dalam membangun kesadaran awal remaja mengenai pendidikan dan pencegahan pernikahan dini. Kontribusi artikel ini terletak pada penyajian pengalaman praktik pengabdian masyarakat yang menggabungkan edukasi pendidikan tinggi, refleksi cita-cita, dan pengenalan Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) sebagai pendekatan awal dalam pencegahan pernikahan dini di lingkungan sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi lapangan. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan bertujuan mendeskripsikan proses penyuluhan, bentuk keterlibatan peserta, serta respons peserta selama mengikuti edukasi mengenai pendidikan dan pencegahan pernikahan dini. Kegiatan dilaksanakan di SMAN 01 Muara Gembong dengan sasaran utama siswa sekolah menengah sebagai kelompok remaja yang berada pada fase penting dalam perencanaan pendidikan, cita-cita, dan masa depan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk seminar edukatif, penyuluhan, diskusi interaktif, dan refleksi sederhana mengenai cita-cita serta perencanaan masa depan. Kegiatan berlangsung dalam dua sesi seminar dengan tema “Membangun Generasi Berpendidikan Tanpa Pernikahan Dini”. Seminar pertama dilaksanakan pada 6 Agustus 2025 dan berfokus pada pentingnya pendidikan formal dan nonformal, pengenalan lingkungan perguruan tinggi, pilihan program studi, serta informasi peluang beasiswa. Seminar kedua dilaksanakan pada 11 Agustus 2025 dan berfokus pada risiko pernikahan dini serta pengenalan Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) sebagai pendekatan edukatif untuk membantu remaja memahami konsekuensi pernikahan pada usia muda dan pentingnya merencanakan masa depan.

Narasumber kegiatan terdiri atas akademisi dan tokoh masyarakat. Narasumber dari kalangan akademisi berperan memberikan materi mengenai pentingnya pendidikan, pengembangan potensi diri, peluang melanjutkan pendidikan tinggi, dan informasi beasiswa. Sementara itu, narasumber dari KUA Kecamatan Muara Gembong berperan menyampaikan materi mengenai fenomena pernikahan dini, risiko psikologis, sosial, ekonomi, dan kesehatan, serta pengenalan program BRUS sebagai bentuk bimbingan bagi remaja usia sekolah.

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan memperhatikan keterlibatan peserta dalam diskusi, respons terhadap materi, jenis pertanyaan yang diajukan, serta partisipasi peserta dalam aktivitas reflektif. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto kegiatan untuk merekam proses penyampaian materi, suasana diskusi, dan keterlibatan peserta selama kegiatan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui penelaahan catatan observasi dan dokumentasi kegiatan. Data observasi dikelompokkan ke dalam beberapa tema, yaitu respons peserta terhadap informasi pendidikan tinggi, perhatian peserta terhadap peluang beasiswa, keterlibatan peserta dalam diskusi mengenai risiko pernikahan dini, dan respons peserta terhadap aktivitas reflektif mengenai cita-cita. Hasil pengelompokan tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan kontribusi kegiatan penyuluhan sebagai upaya awal membangun kesadaran remaja mengenai pentingnya pendidikan dan pencegahan pernikahan dini.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan karena evaluasi belum menggunakan instrumen kuantitatif seperti pre-test dan post-test. Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak dimaksudkan untuk mengukur efektivitas program secara statistik, melainkan untuk mendeskripsikan proses

pelaksanaan kegiatan dan respons peserta berdasarkan observasi partisipatif serta dokumentasi selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan bertema “Membangun Generasi Berpendidikan Tanpa Pernikahan Dini” dilaksanakan dalam dua sesi seminar di SMAN 01 Muara Gembong. Kedua sesi memiliki fokus yang saling melengkapi. Seminar pertama menekankan pentingnya pendidikan formal dan nonformal, peluang melanjutkan pendidikan tinggi, serta informasi mengenai beasiswa. Seminar kedua membahas risiko pernikahan dini dan memperkenalkan Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) sebagai pendekatan edukatif untuk membantu remaja memahami konsekuensi pernikahan pada usia muda. Rangkaian kegiatan ini didokumentasikan dalam bentuk foto penyampaian materi dan interaksi narasumber dengan peserta (Gambar 1).



Gambar 1. Penyampaian materi penyuluhan mengenai pendidikan tinggi, risiko pernikahan dini, dan pengenalan BRUS kepada siswa SMAN 01 Muara Gembong

Penguatan Kesadaran Remaja tentang Pendidikan dan Peluang Melanjutkan Studi

Seminar pertama dilaksanakan pada 6 Agustus 2025 dengan menghadirkan narasumber dari kalangan akademisi. Materi yang disampaikan berfokus pada pentingnya pendidikan sebagai sarana pengembangan diri, pembentukan pola pikir, dan perluasan peluang masa depan. Pendidikan formal melalui sekolah dan perguruan tinggi dijelaskan sebagai jalur yang membantu remaja mengembangkan kompetensi akademik, etika, jejaring sosial, dan kesiapan memasuki dunia kerja. Selain itu, pendidikan nonformal seperti pelatihan, seminar, literasi, dan kegiatan komunitas juga diperkenalkan sebagai ruang pengembangan diri di luar kurikulum sekolah.

Materi mengenai perguruan tinggi menjadi bagian penting dalam kegiatan ini karena salah satu hambatan yang sering dihadapi remaja untuk melanjutkan pendidikan adalah keterbatasan informasi mengenai pilihan program studi, kehidupan kampus, dan peluang pembiayaan pendidikan. Dalam kegiatan penyuluhan, peserta mendapatkan penjelasan mengenai lingkungan

perguruan tinggi, pilihan jurusan, kegiatan organisasi mahasiswa, serta peluang beasiswa dari pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga lainnya. Berdasarkan observasi selama kegiatan, topik beasiswa dan pilihan jurusan memperoleh perhatian peserta karena berkaitan langsung dengan rencana pendidikan setelah lulus sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membuka wawasan remaja mengenai alternatif masa depan selain menikah pada usia muda. Pendidikan yang lebih tinggi dapat memperluas akses remaja terhadap informasi, meningkatkan kemampuan mengambil keputusan, dan memperkuat kemandirian ekonomi di masa depan. Hal ini sejalan dengan laporan BPS, UNICEF, PUSKAPA, dan Bappenas (2020) yang menunjukkan bahwa perkawinan anak berkaitan dengan rendahnya capaian pendidikan perempuan. Penelitian Kuswanto et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan, kondisi ekonomi, dan wilayah tempat tinggal berhubungan dengan risiko perkawinan anak di Indonesia.

Selain pendidikan formal, dukungan keluarga juga menjadi aspek penting yang ditekankan dalam seminar pertama. Keluarga merupakan lingkungan awal yang memengaruhi cara remaja memandang pendidikan, cita-cita, dan masa depan. Keluarga yang mendukung pendidikan cenderung mendorong remaja untuk melanjutkan sekolah, sedangkan keluarga yang tidak memprioritaskan pendidikan dapat memperkuat penerimaan terhadap pernikahan pada usia muda. Oleh karena itu, pencegahan pernikahan dini tidak dapat hanya dibebankan kepada remaja, tetapi juga perlu melibatkan orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial.

Pengenalan Risiko Pernikahan Dini dan BRUS sebagai Pendekatan Edukatif

Seminar kedua dilaksanakan pada 11 Agustus 2025 dengan menghadirkan Kepala KUA Kecamatan Muara Gembong sebagai narasumber. Materi pada sesi ini berfokus pada fenomena pernikahan dini, risiko yang dapat muncul, serta pengenalan program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS). Dalam kegiatan ini, BRUS diperkenalkan sebagai materi sosialisasi untuk membantu remaja memahami konsekuensi pernikahan pada usia muda dan pentingnya merencanakan masa depan secara lebih matang.

Risiko pernikahan dini dijelaskan dari beberapa aspek, yaitu psikologis, sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Dari aspek psikologis, remaja yang menikah terlalu muda berisiko menghadapi tekanan emosional karena belum sepenuhnya siap menjalankan peran sebagai pasangan atau orang tua. Dari aspek ekonomi, pernikahan pada usia muda dapat meningkatkan ketergantungan finansial karena sebagian remaja belum memiliki pekerjaan atau penghasilan yang stabil. Dari aspek pendidikan, pernikahan dini dapat meningkatkan risiko putus sekolah dan membatasi peluang untuk melanjutkan pendidikan. Dari aspek kesehatan, kehamilan pada usia remaja juga berkaitan dengan risiko komplikasi maternal dan neonatal sehingga membutuhkan perhatian serius dalam upaya perlindungan remaja perempuan (KemenPPPA, 2021; Ulfa et al., 2024).

Pengenalan BRUS dalam kegiatan ini memberikan kerangka edukatif bagi remaja untuk memahami diri, mengenali potensi, dan mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan menikah pada usia muda. Melalui pendekatan bimbingan, remaja diarahkan untuk melihat bahwa masa remaja merupakan fase penting untuk membangun keterampilan, memperkuat karakter, dan merencanakan masa depan. Dengan demikian, BRUS diposisikan bukan sebagai kegiatan yang menggantikan pendidikan formal, melainkan sebagai pendekatan pendampingan yang dapat memperkuat kesadaran remaja mengenai risiko pernikahan dini dan pentingnya perencanaan hidup.

Kegiatan interaktif pada seminar kedua dilakukan melalui pengisian lembar sederhana yang memuat identitas, hobi, dan cita-cita peserta. Aktivitas ini membantu peserta merefleksikan potensi diri dan tujuan masa depan sebelum menerima materi mengenai risiko pernikahan dini.

Berdasarkan observasi selama kegiatan, peserta tampak terlibat dalam aktivitas tersebut dan mengikuti arahan narasumber. Aktivitas reflektif semacam ini relevan untuk digunakan dalam penyuluhan remaja karena dapat menghubungkan materi pencegahan pernikahan dini dengan pengalaman personal dan harapan masa depan peserta.

Respons Peserta dan Refleksi terhadap Masa Depan

Berdasarkan observasi partisipatif, kegiatan penyuluhan menunjukkan respons positif dari peserta. Pada seminar pertama, keterlibatan peserta tampak melalui keaktifan bertanya dan perhatian terhadap informasi mengenai peluang kuliah, pilihan jurusan, dan beasiswa. Respons ini mengindikasikan bahwa isu pendidikan tinggi dekat dengan kebutuhan peserta, terutama bagi remaja sekolah menengah yang sedang berada pada tahap menentukan arah pendidikan dan karier setelah lulus.

Pada seminar kedua, respons peserta terlihat melalui partisipasi dalam aktivitas reflektif mengenai hobi dan cita-cita. Aktivitas ini membantu mengaitkan pembahasan mengenai pernikahan dini dengan rencana hidup peserta. Dengan merefleksikan cita-cita, peserta diajak memahami bahwa keputusan menikah pada usia muda dapat berdampak pada keberlanjutan pendidikan, pengembangan diri, dan pencapaian tujuan masa depan.

Jika dilihat secara keseluruhan, kedua sesi seminar memiliki hubungan yang saling melengkapi. Seminar pertama memperkuat pemahaman peserta tentang pentingnya pendidikan dan peluang melanjutkan studi, sedangkan seminar kedua menekankan risiko pernikahan dini dan pentingnya perencanaan masa depan. Kombinasi kedua materi tersebut memberikan pesan bahwa pencegahan pernikahan dini tidak cukup hanya dilakukan dengan menyampaikan larangan atau risiko, tetapi juga perlu disertai alternatif yang realistis bagi remaja, seperti pendidikan tinggi, beasiswa, pengembangan keterampilan, dan dukungan keluarga.

Meskipun demikian, hasil kegiatan ini perlu dipahami secara proporsional. Karena evaluasi tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test, kegiatan ini belum dapat menyimpulkan adanya peningkatan pengetahuan atau perubahan paradigma secara terukur. Temuan yang dapat disampaikan adalah bahwa peserta menunjukkan keterlibatan positif selama kegiatan, terutama melalui partisipasi dalam diskusi, perhatian terhadap informasi pendidikan tinggi, dan keterlibatan dalam aktivitas reflektif. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan ini dapat dipandang sebagai langkah awal untuk membangun kesadaran remaja mengenai pentingnya pendidikan dan pencegahan pernikahan dini. Kegiatan lanjutan dengan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur diperlukan agar perubahan pengetahuan, sikap, dan intensi peserta dapat diukur

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan “Membangun Generasi Berpendidikan Tanpa Pernikahan Dini” di SMAN 01 Muara Gembong menunjukkan bahwa edukasi berbasis sekolah dapat menjadi pendekatan awal untuk memperkenalkan pentingnya pendidikan dan risiko pernikahan dini kepada remaja. Berdasarkan observasi partisipatif, peserta menunjukkan keterlibatan positif selama kegiatan, terutama melalui partisipasi dalam diskusi, ketertarikan terhadap informasi perguruan tinggi dan beasiswa, serta keterlibatan dalam aktivitas reflektif mengenai hobi, cita-cita, dan perencanaan masa depan. Materi mengenai pendidikan tinggi dan pengenalan Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) saling melengkapi dalam memberikan pemahaman awal bahwa remaja memiliki alternatif masa depan selain menikah pada usia muda.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan karena evaluasi belum menggunakan instrumen terukur seperti pre-test dan post-test, sehingga hasilnya belum dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan pengetahuan atau perubahan paradigma secara objektif. Oleh karena itu, kegiatan serupa di masa mendatang disarankan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih

sistematis, seperti angket pengetahuan, lembar refleksi, atau pengukuran sikap sebelum dan sesudah penyuluhan. Pelibatan keluarga, sekolah, KUA, dan tokoh masyarakat juga perlu diperkuat agar edukasi pencegahan pernikahan dini dapat berlangsung secara berkelanjutan dan lebih berdampak bagi remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, pihak sekolah, dan masyarakat setempat yang telah mendukung dan bekerja sama selama pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para remaja peserta yang antusias mengikuti kegiatan sehingga seluruh program dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, H., Maftuhah, M., Zahruddin, Z., Taufiqurrahman, T., Yuniarti, D., Silviani, A., & Nada, R. (2023). Penyuluhan dan pendampingan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. *Monsu'ani Tano: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 310–322. <https://doi.org/10.32529/tano.v6i2.2650>
- Badan Pusat Statistik, UNICEF, PUSKAPA, & Bappenas. (2020). *Pencegahan perkawinan anak: Percepatan yang tidak bisa ditunda*. Badan Pusat Statistik.
- Isnaini Nurdiah, & Abdullah, M. N. A. (2024). Membangun kesadaran remaja: Mengatasi pernikahan dini melalui pendidikan. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 3(2), 139–145. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3324>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). *Strategi nasional pencegahan perkawinan anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kuswanto, H., Oktaviana, P. P., Efendi, F., Nelwati, N., & Malini, H. (2024). Prevalence of and factors associated with female child marriage in Indonesia. *PLOS ONE*, 19(7), e0305821. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0305821>
- Mujiburrahman, M., Nuraeni, N., Astuti, F. H., Muzanni, A., & Muhlisin, M. (2021). Pentingnya pendidikan bagi remaja sebagai upaya pencegahan pernikahan dini. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 36–41. <https://doi.org/10.51878/community.v1i1.422>
- Oktaviana, R., Widiyanti, L., & Itryah. (2022). Sosialisasi pentingnya pendidikan untuk mengurangi tingkat pernikahan dini di Desa Banding Agung. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 103–107. <https://doi.org/10.47065/jpm.v2i3.323>
- Syuhada, K. U., Akil, M., Syarifuddin, S., Baedah, A., Setiawati, N., & Syahrul, M. (2025). Efektivitas pelaksanaan program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) oleh KUA Kecamatan Biringkanaya dalam mencegah pernikahan di bawah umur. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 362–376.
- Ulfa, M., Ariyani, F., Ayuningtiyas, A. N., Pratama, M. B., & Maharani, S. (2024). Pencegahan pernikahan dini dalam upaya menurunkan angka kematian ibu melalui penyuluhan kesehatan remaja. *APMa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 53–59. <https://doi.org/10.47575/apma.v4i1.544>
- UNICEF. (2020). *Child marriage: Latest trends and future prospects*. United Nations Children's Fund.